



Education and Culture: Boosting Regional Competitiveness and Accelerating Economic Growth

Bunga Septria Vionita

SD Negeri Sukamelang

Jl. Pramuka Sukamelang, Subang 41211, Indonesia

E-mail : bungaseptria36@gmail.com

Abstract : *The economic growth of a country is greatly influenced by regional competitiveness and the fulfillment of basic services, especially in the fields of education and culture. Education plays a crucial role in enhancing the quality of human resources (HR) that are skilled and innovative, capable of driving productivity and technology adoption. Economic growth theories, as proposed by Lucas and Romer, emphasize that investment in education can accelerate economic growth by increasing human capital. On the other hand, culture has a strategic role in shaping social capital and strengthening regional identity and character. Through the synergy between education and culture, regions can improve their competitiveness and accelerate economic growth. This literature review reveals that quality education based on local culture not only enhances HR competencies but also supports the development of the creative economy and culture-based tourism sectors. Strengthening local culture through education has the potential to create creative and innovative human resources while enhancing social cohesion at the local level. This study also highlights the importance of government policies in supporting education and culture by improving access, quality, and the relevance of education to labor market needs, as well as the preservation of local culture. In conclusion, education and culture are two key elements that must be integrated into regional development strategies to achieve inclusive and sustainable economic growth.*

Keywords: Education, Culture, Regional Competitiveness, Economy

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, negara harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk daya saing daerah dan pemenuhan pelayanan dasar bagi masyarakat. Salah satu komponen utama dalam pelayanan dasar adalah pendidikan, yang memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan tenaga kerja yang terampil dan inovatif, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan inovasi di berbagai sektor ekonomi. Di samping itu, pendidikan juga membuka akses bagi masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam perekonomian melalui peningkatan kompetensi dan keterampilan.

Hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi. Lucas dan Romer, dalam teori pertumbuhan endogen, menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan modal manusia (Anwar, 2018). Modal manusia yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan inovasi dan adopsi teknologi baru, yang pada akhirnya akan memacu produktivitas. Hal ini semakin relevan di era globalisasi, di mana kompetisi antardaerah dan antarnegara semakin ketat. Daerah yang memiliki SDM unggul dan berpendidikan akan memiliki daya saing yang lebih tinggi, sehingga mampu menarik investasi, baik dalam bentuk modal finansial maupun teknologi.

Selain pendidikan, kebudayaan juga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dapat mempengaruhi perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Sebagai contoh, daerah dengan budaya kerja yang tinggi, nilai-nilai inovasi, serta kolaborasi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan teknologi. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial, yang terbentuk dari hubungan sosial dan nilai-nilai kebudayaan, dapat menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Aeni,

2016). Modal sosial ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan, kerjasama, dan kepatuhan terhadap aturan, yang kesemuanya penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Daya saing daerah, yang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kebudayaan, juga menjadi faktor kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Porter melalui model klusternya menjelaskan bahwa daya saing daerah tidak hanya ditentukan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kemampuan daerah tersebut untuk mengembangkan kluster industri yang berbasis pada keunggulan komparatif lokal (Putra, 2020). Keunggulan ini dapat tercipta dari sinergi antara sektor pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi. Daerah yang mampu memanfaatkan sumber daya manusianya secara optimal, melalui pengembangan pendidikan dan budaya inovatif, akan lebih kompetitif di pasar global.

Pemenuhan pelayanan dasar, terutama dalam bidang pendidikan, merupakan salah satu prasyarat penting untuk meningkatkan daya saing daerah. Pemerintah harus memastikan akses yang merata dan kualitas yang baik dalam pendidikan agar tidak terjadi kesenjangan antara daerah maju dan tertinggal. Kesenjangan ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara nasional karena daerah tertinggal tidak mampu berkontribusi secara maksimal dalam perekonomian. Selain itu, pelayanan pendidikan yang baik juga akan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kabupaten Subang, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi yang cukup besar. Secara geografis, Subang memiliki keuntungan strategis karena berada di kawasan lintasan ekonomi utama yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa Barat, termasuk Jakarta dan Bandung. Potensi ini menempatkan Subang sebagai salah satu daerah yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan daya saing daerah dan mempercepat pertumbuhan ekonominya. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, Kabupaten Subang harus mengatasi beberapa tantangan, terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan

dan penguatan kebudayaan lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan.

Dalam konteks pendidikan, Kabupaten Subang masih menghadapi masalah dalam hal pemerataan dan kualitas pendidikan. Data menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di beberapa daerah di Subang masih di bawah rata-rata provinsi, terutama di wilayah pedesaan yang lebih terpencil (Mulyadi, 2006). Kualitas infrastruktur pendidikan juga masih menjadi kendala, di mana beberapa sekolah mengalami kekurangan fasilitas yang layak. Hal ini kontras dengan teori Lucas dan Romer yang menekankan bahwa pendidikan berkualitas merupakan kunci untuk menciptakan modal manusia unggul dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Anwar, 2018). Jika kualitas pendidikan di Subang tidak ditingkatkan, maka daerah ini mungkin akan tertinggal dalam persaingan ekonomi dengan daerah-daerah

lain yang memiliki kualitas SDM lebih baik.

Di sisi lain, kebudayaan di Kabupaten Subang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi. Subang dikenal dengan tradisi seni dan budayanya, seperti upacara adat "Ruwatan" dan kesenian tradisional "Sisingaan", yang merupakan warisan budaya lokal. Kebudayaan ini tidak hanya memiliki nilai historis dan sosial, tetapi juga dapat menjadi aset ekonomi yang penting melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya. Namun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fukuyama (Aeni, 2016), modal sosial dan nilai-nilai kebudayaan hanya akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan jika didukung oleh infrastruktur yang baik dan kebijakan yang mendukung. Pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan penguatan sektor kebudayaan ini sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya saing daerah.

Jika dibandingkan dengan daerah yang lebih maju, Subang masih perlu meningkatkan kluster industri berbasis pendidikan dan kebudayaan untuk meningkatkan daya saingnya. Menurut model kluster Porter (Putra, 2020), daya saing daerah dapat

dibangun melalui pengembangan sektor-sektor yang saling terkait, seperti pendidikan, industri kreatif, dan kebudayaan. Namun, di Subang, sektor-sektor tersebut masih belum terintegrasi dengan baik. Pendidikan di Subang, misalnya, belum sepenuhnya terhubung dengan kebutuhan industri lokal, sehingga lulusan pendidikan formal di daerah ini belum banyak yang langsung terserap oleh pasar tenaga kerja. Pengembangan kluster yang lebih terarah, dengan memanfaatkan potensi lokal seperti pertanian, pariwisata, dan seni budaya, akan membantu Subang untuk lebih kompetitif.

Selain itu, pelayanan dasar dalam bidang pendidikan di Subang perlu diperbaiki secara signifikan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat, terutama yang berada di daerah pedesaan, mendapatkan akses pendidikan yang merata. Pemerintah Kabupaten Subang telah melakukan beberapa upaya, seperti pembangunan sekolah baru dan program beasiswa, namun tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih ada. Jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Barat yang lebih maju, seperti Bandung atau Bekasi, Subang masih tertinggal dalam hal infrastruktur pendidikan dan akses ke fasilitas pembelajaran yang modern.

Namun demikian, Subang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika daya saing daerah terus diperkuat melalui pendidikan dan kebudayaan. Pemanfaatan potensi geografis, pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya, dan peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan yang lebih baik dapat menjadi strategi kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Subang. Dengan perbaikan yang tepat, Subang dapat mengikuti tren pembangunan daerah-daerah lain yang telah berhasil memanfaatkan pendidikan dan kebudayaan sebagai landasan dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi.

menunjukkan keterbatasan dari penelitian sebelumnya dan serta kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Dalam artikel ilmiah, hindari tinjauan pustaka atau ringkasan hasil yang terperinci.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) kualitatif untuk mengeksplorasi peran pendidikan dan kebudayaan dalam meningkatkan daya saing daerah serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi topik utama dan tujuan kajian, yaitu mengumpulkan bukti empiris dan teori yang mendukung pentingnya pendidikan dan kebudayaan sebagai elemen pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya, proses pencarian literatur dilakukan pada berbagai sumber akademik dan basis data, seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, dan *ScienceDirect* dengan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan dan pertumbuhan ekonomi," "kebudayaan dan modal sosial," serta "daya saing daerah." Literatur yang dipilih mencakup jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pembahasan.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai, tahap seleksi dilakukan untuk memilih literatur yang memenuhi kriteria kualitas, relevansi, dan kesesuaian dengan tujuan kajian ini. Literatur yang terpilih kemudian dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan metode, hasil, dan kontribusi dari setiap studi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis temuan, di mana hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran pendidikan

dalam membentuk modal manusia, pengaruh kebudayaan terhadap modal sosial, serta sinergi antara pendidikan dan kebudayaan dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Tahap akhir dari metode kajian literatur ini adalah menarik kesimpulan terkait kontribusi pendidikan dan kebudayaan dalam memperkuat daya saing daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan dari analisis literatur ini juga menghasilkan rekomendasi untuk kebijakan atau arah penelitian selanjutnya. Metode kajian literatur ini memungkinkan kajian yang mendalam tanpa perlu melibatkan penelitian lapangan langsung, sehingga mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya pendidikan dan kebudayaan dalam pembangunan ekonomi daerah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Pendidikan

Teori pertumbuhan ekonomi yang berbasis pendidikan menekankan peran krusial pengembangan modal manusia dalam mendorong kemajuan ekonomi. Menurut teori-teori ini, investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas dan inovasi, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rustina, 2007). Teori-teori ini berpendapat bahwa tenaga kerja yang berpendidikan baik lebih mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan berkontribusi pada ekonomi berbasis pengetahuan. Selain itu, pendidikan

dapat mendorong kewirausahaan dan kreativitas, yang berujung pada pengembangan industri dan pasar baru. Dengan memprioritaskan pendidikan dan pengembangan keterampilan, negara-negara dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam ekonomi global dan meningkatkan kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Hubungan antara pendidikan dan pembangunan ekonomi bersifat kompleks. Di satu sisi, pendidikan dipandang sebagai investasi yang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi individu dan masyarakat. Orang tua yang memandang pendidikan sebagai investasi cenderung memiliki status ekonomi tinggi tetapi tingkat pendidikan rendah (Hasan, 2021). Di sisi lain, pendidikan juga bisa dilihat sebagai barang konsumsi, terutama oleh orang tua dengan pendidikan dan status ekonomi yang rendah (Hasan, 2021). Beberapa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi melihatnya sebagai kombinasi antara investasi dan barang konsumsi (Hasan, 2021). Perbedaan pandangan tentang pentingnya pendidikan di berbagai lapisan sosial ekonomi ini menggambarkan hubungan yang rumit antara latar belakang sosial ekonomi orang tua, keadaan keuangan, dan ambisi pendidikan bagi anak-anak mereka.

Sebagai kesimpulan, pendidikan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan modal manusia, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi. Namun, persepsi tentang nilai ekonomi dari pendidikan bervariasi berdasarkan faktor sosial ekonomi. Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan perspektif yang beragam ini saat merancang strategi pendidikan dan pembangunan ekonomi. Peningkatan kualitas dan akses pendidikan, terutama melalui kemitraan antara institusi pendidikan dan sektor lainnya, dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rustina, 2007). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menekankan perlunya pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif sosial ekonomi saat mengembangkan strategi pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas dan akses pendidikan melalui kemitraan lintas sektor, negara-negara dapat meningkatkan pengembangan modal manusia dan mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas modal manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal yang dapat meningkatkan daya saing daerah. Pendidikan yang mengintegrasikan unsur kebudayaan lokal mampu memperkuat identitas dan karakter daerah, sekaligus menciptakan SDM yang kreatif dan inovatif. Hal ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan sektor ekonomi berbasis kebudayaan, seperti pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan mengembangkan pendidikan yang berbasis kebudayaan, daerah dapat memanfaatkan potensi lokal secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Pangesti, 2024).

Lebih jauh lagi, penguatan kebudayaan lokal melalui pendidikan juga berpotensi meningkatkan modal sosial, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat jaringan ekonomi di tingkat lokal. Dengan adanya sinergi antara pendidikan dan kebudayaan, daerah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri kreatif, inovasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas.

Oleh karena itu, dalam konteks peningkatan daya saing daerah, pengembangan pendidikan yang berlandaskan kebudayaan

lokal tidak hanya akan meningkatkan kualitas SDM tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui sektor-sektor berbasis kebudayaan. Ini menegaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan adalah dua elemen yang saling terkait dan harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi daerah.

Peran Kebudayaan dalam Penguatan Modal Sosial dan Ekonomi

Kebudayaan memiliki peran penting dalam penguatan modal sosial dan ekonomi dalam konteks pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang terbentuk dalam suatu masyarakat, yang memfasilitasi kerja sama serta kohesi sosial (Aeni, 2016). Kebudayaan memainkan peran utama dalam membentuk modal sosial ini melalui tradisi, nilai-nilai, dan ritual yang diwariskan antar generasi. Elemen-elemen kebudayaan tersebut menciptakan identitas kolektif yang kuat dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya modal sosial yang kuat, masyarakat dapat bekerja sama lebih efektif dalam berbagai aktivitas ekonomi, baik dalam skala komunitas maupun di sektor yang lebih luas.

Selain memperkuat modal sosial, kebudayaan juga memiliki potensi besar sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif. Kebudayaan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan produk-produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti kerajinan tangan, karya seni, makanan tradisional, hingga festival kebudayaan yang menarik minat wisatawan. Pengembangan sektor ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan tidak hanya menghasilkan produk dengan daya tarik pasar yang luas, tetapi juga berpotensi membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Lebih dari itu, kebudayaan dan pendidikan merupakan dua elemen yang saling terkait dalam memperkuat daya saing suatu daerah. Pendidikan yang berlandaskan kebudayaan lokal mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai identitas budaya mereka (Barella, 2023). Sumber daya manusia yang memiliki kesadaran budaya ini akan lebih mampu mengembangkan sektor ekonomi berbasis kebudayaan dan berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya sekaligus mendorong inovasi ekonomi. Dengan demikian, kebudayaan dapat berfungsi sebagai landasan penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang kreatif dan berdaya saing tinggi.

Kebudayaan juga memainkan peran sentral dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan sering kali mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Riyanto, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam strategi pembangunan, masyarakat dapat menerapkan praktik ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pertumbuhan tetapi juga melindungi lingkungan dan menjamin kesejahteraan sosial jangka panjang. Dalam hal ini, kebudayaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan ekologis (Afdhal, 2023).

Peran kebijakan pemerintah juga tidak dapat diabaikan dalam mendukung kebudayaan sebagai modal sosial dan ekonomi. Pemerintah dapat memainkan peran strategis dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal melalui kebijakan yang mendukung sektor ekonomi kreatif, pariwisata budaya, serta pendidikan berbasis kebudayaan. Dukungan

pemerintah dapat berupa promosi kebudayaan melalui festival, pameran seni, serta inisiatif untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan industri kreatif. Dengan kebijakan yang mendorong integrasi antara pendidikan, kebudayaan, dan sektor ekonomi, kebudayaan dapat berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan daya saing daerah serta mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat modal sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Modal sosial yang diperkuat oleh kebudayaan memungkinkan masyarakat untuk membangun jaringan yang lebih solid, sementara potensi ekonomi yang terkandung dalam kebudayaan dapat dikembangkan melalui sektor kreatif dan pariwisata.

Strategi Peningkatan Daya Saing Daerah Melalui Pendidikan Berbasis Industri dan Teknologi

Peningkatan daya saing daerah memerlukan pendekatan yang strategis dan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan berbasis industri dan teknologi. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dasar, tetapi juga harus menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif terhadap kebutuhan industri dan kemajuan teknologi. Pendidikan berbasis industri dan teknologi berperan penting dalam membangun keunggulan kompetitif suatu daerah, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Pendidikan yang terfokus pada kebutuhan industri bertujuan untuk menciptakan SDM yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja. Hal ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor industri untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Mayasari, 2023). Program pendidikan vokasi dan politeknik yang memberikan pelatihan langsung berbasis teknologi serta praktik industri, misalnya, menjadi kunci dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing. Peningkatan daya saing daerah melalui strategi ini memerlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan dan sektor swasta untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan industri modern.

Selain pendidikan vokasi, penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing daerah (Liriwati, 2023). Teknologi pendidikan seperti *e-learning*, penggunaan perangkat lunak simulasi industri, hingga laboratorium virtual memungkinkan para siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman praktis tentang teknologi industri terkini. Dengan mengadopsi teknologi dalam pendidikan, siswa tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga diajarkan untuk berinovasi dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Penguasaan teknologi ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keunggulan kompetitif di era industri 4.0, di mana digitalisasi dan otomatisasi semakin mendominasi sektor-sektor ekonomi utama.

Selanjutnya, pendidikan berbasis teknologi juga berfungsi sebagai katalisator inovasi di tingkat daerah (Hendrawati, 2024). Ketika generasi muda dilatih untuk menguasai teknologi, mereka lebih cenderung menciptakan solusi inovatif untuk masalah lokal dan mengembangkan industri baru yang berbasis teknologi. Contoh nyata dari strategi ini adalah pengembangan ekosistem *start-up* teknologi yang didorong oleh institusi pendidikan dan didukung oleh inkubator bisnis lokal. Dengan memfasilitasi inovasi teknologi melalui pendidikan, daerah dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan daya saingnya dalam skala global. Lebih

jauh, hal ini juga memungkinkan daerah untuk menarik investasi dari industri yang mencari SDM berkualitas tinggi serta lingkungan yang mendukung inovasi.

Dalam rangka meningkatkan daya saing daerah, penting juga untuk membangun infrastruktur pendukung yang dapat memperkuat sinergi antara pendidikan dan industri. Pembangunan kawasan industri atau pusat teknologi yang terintegrasi dengan institusi pendidikan merupakan salah satu cara efektif untuk memastikan bahwa pendidikan berbasis industri dan teknologi dapat berjalan optimal (A. Jaelani, 2021). Pusat-pusat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan kerja, tetapi juga sebagai hub penelitian dan pengembangan (R&D) yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, serta pelaku industri. Dengan adanya infrastruktur ini, inovasi teknologi yang dihasilkan dari dunia pendidikan dapat langsung diterapkan ke dalam industri, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam strategi peningkatan daya saing melalui pendidikan berbasis industri dan teknologi. Kebijakan yang mendukung integrasi antara pendidikan dan kebutuhan industri, seperti insentif untuk perusahaan yang bekerja sama dengan institusi pendidikan, beasiswa bagi siswa yang berprestasi dalam bidang teknologi, serta program magang di perusahaan teknologi, dapat memperkuat upaya ini. Dukungan dari pemerintah memungkinkan terwujudnya ekosistem yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam mengatasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang sering menjadi penghambat pertumbuhan industri di daerah.

Oleh karena itu, pendidikan berbasis industri dan teknologi bukan hanya soal meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga strategi komprehensif untuk meningkatkan daya saing daerah secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mendorong inovasi, serta memperkuat kolaborasi antara sektor pendidikan dan industri, daerah dapat meningkatkan daya saingnya secara signifikan. Ini akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih siap menghadapi perubahan teknologi global dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Infrastruktur Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Kunci Pembangunan Daerah

Infrastruktur pendidikan dan kebudayaan memainkan peran kunci dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif. Ketersediaan infrastruktur yang memadai dalam bidang pendidikan dan kebudayaan bukan hanya mencakup bangunan fisik seperti sekolah, perpustakaan, museum, dan pusat seni, tetapi juga sistem, fasilitas, serta akses terhadap sumber daya yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Infrastruktur yang baik dalam kedua bidang ini menciptakan landasan kuat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pelestarian budaya lokal, yang pada akhirnya berdampak pada percepatan pembangunan daerah (Nandi, 2008).

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan manusia dan daerah. Infrastruktur pendidikan yang berkualitas dan terdistribusi merata memungkinkan setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan teknis, dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Akses yang lebih luas terhadap fasilitas pendidikan juga mendorong kesetaraan dan inklusi sosial, mengurangi kesenjangan antara masyarakat

perkotaan dan pedesaan, serta memperkuat daya saing daerah secara keseluruhan. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat lokal dapat menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan daerahnya, baik dalam sektor ekonomi, teknologi, maupun sosial budaya (Augustina, 2024).

Lebih jauh, pendidikan juga berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan lokal. Melalui integrasi kebudayaan dalam sistem pendidikan, generasi muda dapat dipupuk kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Ini mencakup tidak hanya pengetahuan tentang sejarah dan tradisi lokal, tetapi juga keterampilan kreatif yang dapat diterapkan dalam konteks ekonomi modern. Dengan demikian, infrastruktur pendidikan yang mendukung kebudayaan menjadi elemen strategis dalam membangun identitas budaya yang kuat sekaligus memberikan nilai ekonomi yang signifikan.

Di sisi lain, infrastruktur kebudayaan juga memegang peran penting dalam pembangunan daerah. Museum, pusat seni, perpustakaan, dan tempat-tempat kebudayaan lainnya berfungsi sebagai ruang di mana warisan budaya lokal dapat dirayakan, dipelajari, dan dikembangkan. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong ekonomi kreatif. Mereka menjadi pusat bagi seniman, kreator, dan komunitas budaya untuk berinovasi dan menciptakan karya-karya yang dapat dipasarkan, baik secara lokal maupun global. Pengembangan sektor ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan nilai tambah pada daya saing daerah (Romarina, 2016).

Infrastruktur kebudayaan yang kuat juga mendorong terciptanya modal sosial yang lebih besar. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap fasilitas kebudayaan, mereka lebih terlibat dalam aktivitas sosial yang mempererat jaringan dan hubungan antarwarga. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas, yang penting dalam membangun masyarakat yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Pada gilirannya, modal sosial yang tinggi ini memberikan dampak positif bagi pembangunan daerah secara keseluruhan, karena masyarakat yang terorganisasi dan saling mendukung lebih mudah berkolaborasi dalam upaya pembangunan ekonomi dan sosial (Aeni, 2016).

Pemerintah memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan infrastruktur pendidikan dan kebudayaan sebagai kunci pembangunan daerah. Investasi dalam fasilitas pendidikan yang modern dan berkualitas, disertai dengan kurikulum yang mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal, akan memastikan bahwa generasi mendatang siap berkontribusi dalam perekonomian daerah. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong keterlibatan sektor swasta dan komunitas dalam pengelolaan infrastruktur kebudayaan, sehingga tercipta ekosistem yang mendukung kreativitas dan inovasi berbasis budaya.

Dalam konteks pembangunan daerah, infrastruktur pendidikan dan kebudayaan bukanlah sekadar fasilitas fisik, melainkan fondasi strategis yang menggerakkan pembangunan manusia dan sosial. Dengan memperkuat kedua bidang ini, daerah dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memperkuat identitas budaya, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Romarina, 2016).

Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berbasis Kebudayaan

Pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis

kebudayaan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah. Kebudayaan, sebagai kekayaan lokal yang unik dan otentik, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber ekonomi baru yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Suryadana, 2013). Ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan memungkinkan daerah untuk mengubah kekayaan tradisi, seni, dan ekspresi budaya lokal menjadi produk dan layanan bernilai tinggi yang dapat dipasarkan secara luas, baik di tingkat nasional maupun global.

Ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan mencakup berbagai sektor, mulai dari seni pertunjukan, kerajinan tangan, desain, fesyen, hingga kuliner tradisional. Pengembangan sektor-sektor ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi budaya yang hampir punah, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam perekonomian. Kreativitas dan inovasi yang lahir dari nilai-nilai budaya lokal memungkinkan terciptanya produk dan jasa yang memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif. Produk-produk berbasis budaya ini sering kali memiliki nilai tambah tinggi karena mencerminkan keunikan dan identitas suatu daerah yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Selain sektor ekonomi kreatif, pariwisata berbasis kebudayaan juga merupakan pendorong signifikan bagi pembangunan ekonomi daerah (Suryadana, 2013). Pariwisata budaya menawarkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan, di mana mereka tidak hanya mengunjungi tempat-tempat indah, tetapi juga berinteraksi dengan kebudayaan lokal yang otentik. Festival kebudayaan, upacara adat, pertunjukan seni, serta kuliner khas daerah menjadi daya tarik yang unik dan sulit ditiru. Pariwisata berbasis kebudayaan ini dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi masyarakat lokal, karena mereka sering kali terlibat langsung sebagai pelaku dalam sektor ini, seperti penyedia jasa *homestay*, pemandu wisata, atau pengrajin lokal.

Lebih jauh, pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan juga menciptakan efek berantai yang positif bagi sektor-sektor lain, seperti transportasi, akomodasi, dan industri makanan (Suryadana, 2013). Ketika pariwisata berkembang, kebutuhan akan infrastruktur dan layanan pendukung juga meningkat, menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal.

Pendidikan dan pelatihan juga memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis kebudayaan. Masyarakat lokal perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang tepat untuk mengembangkan produk kreatif dan mengelola sektor pariwisata secara profesional. Kurikulum yang mengintegrasikan kebudayaan lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal dapat meningkatkan kesadaran budaya serta kemampuan masyarakat untuk berinovasi dalam memanfaatkan kekayaan budaya mereka sebagai sumber penghidupan. Selain itu, pelatihan di bidang pemasaran, manajemen pariwisata, dan teknologi informasi dapat membantu masyarakat mempromosikan produk budaya mereka ke pasar yang lebih luas, baik melalui platform digital maupun fisik.

Dukungan pemerintah sangat penting dalam memfasilitasi dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis kebudayaan. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, promosi pariwisata, serta pemberdayaan ekonomi kreatif dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi

pertumbuhan kedua sektor ini. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan infrastruktur, mengadakan festival budaya, memberikan pelatihan bagi pelaku ekonomi kreatif, serta mempromosikan produk dan destinasi wisata berbasis budaya di tingkat nasional dan internasional. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal, pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis kebudayaan dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang luas.

Pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis kebudayaan bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkannya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Suryadana, 2013). Kekayaan budaya lokal dapat menjadi modal yang kuat bagi daerah untuk bersaing di era globalisasi, di mana keunikan dan otentisitas semakin dihargai oleh pasar. Dengan inovasi yang berbasis kebudayaan, daerah dapat menciptakan identitas ekonomi yang khas dan meningkatkan daya saingnya di kancah nasional maupun internasional.

Peran Pemerintah dan Kebijakan dalam Mendukung Pendidikan dan Kebudayaan

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan dan kebudayaan sebagai elemen penting dalam pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Peran ini terwujud melalui kebijakan strategis yang dirancang untuk meningkatkan akses, kualitas, serta relevansi pendidikan dan pelestarian kebudayaan (Solichin, 2015). Sebagai penggerak utama dalam penyusunan kebijakan publik, pemerintah bertanggung jawab memastikan bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat identitas nasional dan lokal. Dalam mendukung pendidikan, pemerintah berperan menetapkan kebijakan yang memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di kota maupun di pedesaan. Kebijakan terkait subsidi pendidikan, pemberian beasiswa, serta program wajib belajar adalah beberapa contoh bagaimana pemerintah dapat membuka akses pendidikan seluas-luasnya. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui reformasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai (Suryana, 2020). Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Di samping aspek akses dan kualitas, pemerintah juga memainkan peran dalam memastikan bahwa pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pasar tenaga kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan teknis dan akademik, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan ini memungkinkan generasi muda untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan mereka sendiri, sekaligus mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam sektor ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan. Ini juga membuka peluang bagi pengembangan industri yang memanfaatkan potensi lokal, seperti seni, kerajinan, dan pariwisata budaya.

Peran pemerintah dalam mendukung kebudayaan juga sangat penting untuk memastikan bahwa kekayaan budaya tidak tergerus oleh modernisasi. Pemerintah dapat berperan aktif

dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya melalui kebijakan perlindungan cagar budaya, promosi seni tradisional, serta pengembangan industri kreatif berbasis kebudayaan. Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat mendorong revitalisasi kebudayaan lokal dan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berbasis kebudayaan. Festival budaya, pameran seni, serta dukungan terhadap komunitas seni lokal merupakan beberapa bentuk konkret kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk memastikan bahwa kebudayaan lokal tetap hidup dan berkembang.

Selain melindungi kebudayaan, kebijakan pemerintah juga dapat mendorong inovasi di bidang kebudayaan dengan memfasilitasi kolaborasi antara pelaku seni, akademisi, dan industri. Pemerintah dapat menyediakan platform bagi para seniman dan kreator lokal untuk berinovasi, mengembangkan produk budaya, serta memasarkan karya mereka baik di tingkat lokal maupun internasional. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah tidak hanya berfokus pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan kebudayaan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Dukungan terhadap industri kreatif dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang berbasis pada kebudayaan lokal, sekaligus memperkuat daya saing daerah di pasar global.

Lebih jauh lagi, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan harus didasarkan pada prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi mencakup seluruh elemen masyarakat. Pendidikan yang inklusif akan memungkinkan akses yang merata bagi semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari kelompok marginal atau daerah terpencil. Sementara itu, kebijakan kebudayaan yang berkelanjutan harus memastikan bahwa upaya pelestarian budaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan maknanya di tengah arus globalisasi (Vitry, 2024).

Pemerintah juga harus mengedepankan kolaborasi lintas sektor dalam mendukung pendidikan dan kebudayaan. Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam pengembangan sumber daya manusia dan kebudayaan. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi sektor swasta untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kebudayaan, serta melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, kebijakan yang diambil akan lebih efektif dan berdampak luas, baik bagi peningkatan kualitas pendidikan, pelestarian kebudayaan, maupun pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam konteks pembangunan daerah, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing, kreatif, dan memiliki identitas budaya yang kuat (Vitry, 2024). Kebijakan yang mendukung pendidikan akan mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global, sementara kebijakan yang mendukung kebudayaan akan memastikan bahwa kekayaan budaya tetap menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi dan sosial.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua pilar utama dalam upaya meningkatkan daya saing daerah serta mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan, sebagai komponen dasar dalam pembangunan sumber daya

manusia, tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil, inovatif, dan produktif. Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan modal manusia yang tinggi, yang memainkan peran penting dalam mendorong inovasi, adopsi teknologi, serta peningkatan produktivitas ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Teori-teori pertumbuhan ekonomi, seperti yang disampaikan oleh Lucas dan Romer, menekankan bahwa modal manusia yang berkualitas merupakan kunci untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, investasi dalam pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan yang baik akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar, sehingga meningkatkan kemampuan daerah untuk bersaing di pasar global. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mendorong kewirausahaan dan kreativitas yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memajukan industri lokal.

Namun, pendidikan tidak berdiri sendiri dalam proses pembangunan daerah. Kebudayaan juga memiliki peran strategis dalam menciptakan daya saing daerah yang kuat. Kebudayaan lokal tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi modal sosial yang berharga. Nilai-nilai, tradisi, dan norma yang ada dalam kebudayaan lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kepercayaan antarwarga, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi. Modal sosial yang kuat akan mempermudah kerja sama, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat jaringan ekonomi lokal. Dalam hal ini, kebudayaan berperan sebagai perekat sosial yang mendukung pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Lebih jauh lagi, sinergi antara pendidikan dan kebudayaan dapat menciptakan dampak yang lebih besar terhadap daya saing daerah. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebudayaan lokal tidak hanya akan mencetak sumber daya manusia yang unggul dari segi keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga akan menciptakan individu yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Hal ini sangat penting dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan, seperti pariwisata budaya, seni pertunjukan, dan kerajinan lokal. Ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan ini memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena produk dan jasa yang dihasilkan memiliki nilai tambah tinggi serta daya tarik pasar yang luas. Selain pendidikan dan kebudayaan, peran pemerintah dalam mendukung kedua sektor ini sangat krusial. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah tertinggal. Pemerintah juga harus melindungi dan melestarikan kebudayaan lokal melalui kebijakan yang mendukung sektor ekonomi kreatif dan pariwisata budaya. Dalam hal ini, pemerintah harus mampu menciptakan kebijakan yang inklusif, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat identitas budaya daerah. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan dan kebudayaan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan infrastruktur pendidikan, reformasi kurikulum, hingga pengembangan program-program yang mendorong pelestarian budaya lokal. Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan dan kebudayaan

sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi sektor swasta untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kebudayaan, serta mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri lokal agar lulusan pendidikan dapat terserap oleh pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari kajian ini menekankan bahwa pendidikan dan kebudayaan harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan daerah. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang siap bersaing, sementara kebudayaan akan memberikan fondasi yang kuat dalam membangun modal sosial serta mendorong pengembangan sektor ekonomi kreatif. Dengan sinergi yang baik antara pendidikan, kebudayaan, dan kebijakan pemerintah, daerah dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global serta mempercepat pertumbuhan ekonominya secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jaelani, T. F. (2021). TEKNOLOGI DIGITAL, KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN, DAN DESA WISATA DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6 (2).
- Aeni, K. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *JURNAL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN Fondasi dan Aplikasi*, 4 (1), 30-42, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9819>.
- Afdhal. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427>.
- Anwar, A. (2018). Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia: Pendekatan Model Panel Dinamis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 50-60, <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.2727>.
- Augustina, A. D. (2024). MENGURAI BENANG KUSUT KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI: STRATEGI MENUJU MASYARAKAT YANG ADIL DAN SEJAHTERA. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 588–593. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/1603>.
- Barella, Y. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>.
- Hasan, M. (2021). EKSPEKTASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL. *Eduonomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.5294>.
- Hendrawati, T. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Dan Strategi Pendidikan. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), <https://doi.org/10.556442/taveij.v4i1.593>.
- Liriwati, F. Y. (2023). Revolusi Digital dan Merdeka Belajar: Meningkatkan Daya Saing Siswa di Era Teknologi. *Journal Innovation In Education*, 1(3), 221–231. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.284>.
- Mayasari, N. (2023). Kurikulum Berorientasi Karier di Perguruan Tinggi Jawa Barat: Menghubungkan

- Pendidikan dengan Tuntutan Dunia Kerja Melalui Pembelajaran Praktis dan Keterampilan Industri. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8), 528–537. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08>.
- Mulyadi, A. (2006). PARTISIPASI PENDUDUK DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG (Kajian Perbandingan Antara Penduduk Asli dan Pendatang). *Gea Jurnal Geografi*, 6(2), <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1738>.
- Nandi. (2008). PARIWISATA DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA. *Gea Jurnal Geografi*, 8(1), 33-42, <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>.
- Pangesti, R. D. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember . *Warta Pengabdian*, 18(1), 70-88.
- Putra, A. F. (2020). Strategi Pengembangan Model Bisnis Klaster Industri Tomat Krispi Daumato Berdasarkan Analisis SWOT dan BMC. *Journal of Industrial View*, 2 (1), 33-42, <https://doi.org/10.26905/4211>.
- Riyanto, S. (2023). RELASI ANTARA KONSTITUSIONALITAS HAK ASASI MANUSIA DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP. *Jurnal Hukum Legalita*, 5(2), 128–142.
- <https://doi.org/10.47637/legalita.v5i2.978>.
- Romarina, A. (2016). ECONOMIC RESILIENCE PADA INDUSTRI KREATIF GUNAMENGHADAPI GLOBALISASI DALAM RANGKA KETAHANAN NASIONAL. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 15 (1), 35-52, <https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016>.
- Rustina. (2007). PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PENDIDIKAN. *R Discovery*, 4(2), 109-120. <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.199>.
- Solichin, M. (2015). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN PERAN BIROKRASI. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148-178.
- Suryadana, L. M. (2013). *SOSIOLOGI PARIWISATA: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Inteatif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora.
- Suryana, S. (2020). PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN. *Edukasi*, 14(1), <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>.
- Vitry, H. S. (2024). ANALISIS PERANAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113–123.